

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis *finish*. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.¹

Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didik. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menetapkan pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang

¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19-20.

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

b. Peranan dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak ada tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang.³

Fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis dalam Oemar Hamalik (2010), menyatakan bahwa kurikulum memiliki fungsi sebagai berikut.⁴

1) Penyesuaian

Individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Lingkungan yang senantiasa berubah dan bersifat dinamis, membuat masing-masing individu harus

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (19).

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.95.

⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*., hlm.95.

memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan.

2) Pengintegrasian

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Individu yang merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu kan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3) Diferensiasi

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan di antara setiap orang dalam masyarakat. Diferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif. Adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

4) Persiapan

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apapun yang menarik perhatian mereka.

5) Pemilihan

Perbedaan dan pemilihan adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

6) Diagnostik

Pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada.

c. Jenis-jenis Kurikulum

Tiga pola organisasi kurikulum, yang dikenal dengan sebutan jenis-jenis kurikulum atau tipe-tipe kurikulum adalah sebagai berikut:⁵

⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm.141-147.

1) *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

2) *Correlated Curriculum*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Korelasi tersebut dengan memperhatikan tipe korelasinya, yaitu:

- a) Korelasi *okkasional/insidental*, maksudnya korelasi dilaksanakan secara tiba-tiba atau insidental.
- b) Korelasi *etis*, yang bertujuan mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi pelajarannya dipilih pendidikan Agama.
- c) Korelasi *sistematis*, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru.

3) *Broad Field Curriculum*

Kurikulum *Broad Fields* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (*subject matter*) yang berhubungan erat. Hilda Taba mengatakan bahwa

the broad fields curriculum adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran. Sebagai contoh: sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

4) *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Memperoleh ilmu secara fungsional yang dimaksud adalah karena ilmu tersebut dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah yang ada.

Integrated curriculum mempunyai ciri yang sangat fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua anak didik. Guru, orang tua, dan anak didik merupakan komponen-komponen yang bertanggungjawab dalam proses pengembangannya. Di sisi lain, kurikulum ini juga mengalami kesulitan-

kesulitan bagi anak didik, terutama apabila dipandang dari ujian atau tes akhir atau tes masuk yang *uniform*. Kurikulum terpadu ini juga mementingkan aspek-aspek psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan lingkungannya.

d. Prosedur Pengembangan Kurikulum

Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Keseluruhan kegiatan ini dibagi dalam lima langkah, yaitu :⁶

- 1) Membentuk tim pengemban kurikulum
- 2) Mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru
- 3) Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru
- 4) Penyesuaian dan penulisan kurikulum baru

⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, hlm. 147-148.

2. Pengembangan Kurikulum 2013

a. Kurikulum 2013

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.⁷ Oleh karena itu, pada tahun 2013 pemerintah (Kemendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam sejumlah jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dengan tema “kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang : produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui pengaturan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.”⁸ Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintegrasikan serta

⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.6.

⁸ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm.4.

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁹

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).¹⁰ Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dan perbaikan terhadap kurikulum yang ada saat ini. Selain pola pikir kreatif dan inovatif, dalam Kurikulum 2013 juga mengedepankan perbaikan sikap dan pribadi siswa, yang paling penting adalah kejujuran. Satu langkah yang tepat untuk menyongsong implementasi Kurikulum 2013 adalah dengan mempelajari, memahami dan untuk selanjutnya mempraktikkan Desain Pembelajaran Berorientasi Pencapaian Kompetensi atau dikenal dengan Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK). DSI-PK adalah gambaran proses rancangan sistematis tentang pengembangan pembelajaran baik mengenai proses maupun bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan upaya pencapaian kompetensi.¹¹

⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm.7.

¹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, hlm. 113.

¹¹ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, hlm.32.

b. Landasan Pengembangan dan Penyempurnaan Kurikulum 2013

Landasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- 1) Landasan Yuridis¹²
 - a) Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945
 - b) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - c) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 2) Landasan Filosofis¹³
 - a) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
 - b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat
- 3) Landasan Konseptual¹⁴
 - a) Relevansi pendidikan (*link and match*)
 - b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), hlm. 2-3.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, hlm. 2-3.

¹⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 64-65.

- c) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
 - d) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
 - e) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh
- c. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diperagakan oleh peserta didik dari hasil pemahamannya melalui pembelajaran kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.¹⁵ Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

¹⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 65.

d. Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik Kurikulum 2013 adalah:¹⁶

- 1) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
- 4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisasi kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*diciplinary based curriculum*” dan “*content based curriculum*”.

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), hlm. 6-7.

- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
 - 7) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.
 - 8) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).
- e. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut.¹⁷

¹⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 81-82.

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- 3) Mata Pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan kompetensi.
- 4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- 5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- 6) Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi.
- 7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- 8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- 9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualkan dalam suatu mata pelajaran.
- 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan

- a) Tingkat nasional dikembangkan oleh Pemerintah
 - b) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
 - c) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
 - 12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
 - 13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)

3. Pembelajaran dan Penilaian

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman.¹⁸ Perubahan tingkah laku ini dapat diamati dalam waktu yang relatif lama dengan disertai usaha sehingga seseorang yang awalnya tidak mampu menjadi mampu, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hlm. 106.

Perubahan ini dapat berawal dari diri masing-masing individu dalam proses belajar, sehingga perubahan itu terbentuk. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat:11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ... ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd/13:11).¹⁹

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah itu tidak akan merubah keadaan kita, selagi kita tidak merubahnya sendiri. Perubahan itu dilakukan salah satunya melalui proses belajar, sehingga belajar bagi setiap individu merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penghargaan terhadap orang yang memiliki ilmu pengetahuan adalah Allah SWT akan meninggikan derajatnya. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah: 11

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹⁹ Mushaf Sahmalnour, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 250.

... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah/58:11).²⁰

Definisi tentang belajar menurut beberapa pakar pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1) H. C. Witherington

H. C. Witherington dalam M. Ngalim Purwanto (2011) mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian”.²¹

2) James O. Whittaker

Beliau mengemukakan belajar adalah “proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.²²

3) Romine

“learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing”.

Romine dalam Oemar Hamalik (2008) ini

²⁰ Mushaf Sahmalnour, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 84.

²² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35.

berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang dimilikinya sebelumnya.²³

4) Geoch

Geoch dalam Agus Suprijono (2009) mengemukakan “*learning is change in performance as a result of practice*” (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).²⁴

5) Sudjana

Menurut Sudjana dalam M. Fathurrahman, dkk (2012), ia berpendapat bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, *belajar* adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.²⁵

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.

²³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 106.

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2.

²⁵ Muhammad Fathurrohman dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 9-11.

b. Teori Belajar

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Banyak teori yang membahas tentang terjadinya perubahan tingkah laku. Berikut akan diuraikan teori belajar menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

1) Teori Behavioristik

Belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). Oleh karena itu, teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya.²⁶

2) Teori-teori Belajar Kognitif

a) Teori Gestalt

Menurut teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Teori Gestalt menganggap bahwa *Insight* adalah inti dari pembentukan tingkah laku.²⁷

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 114.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 120.

b) Teori medan

Teori medan dikembangkan oleh Kurt Lewin.

Sama seperti teori Gestalt, teori medan menganggap bahwa belajar adalah proses pemecahan masalah.²⁸

3) Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Menurut teori ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.²⁹

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya.

Menurut Hudojo dalam M. Fathurrahman, dkk (2012) tujuan belajar dapat diapresiasi dengan mendeskripsikan:

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 123.

²⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 28.

- 1) Situasi yang dihadapi peserta didik. Misalnya, memberi pertanyaan.
- 2) Menunjukkan tingkah laku yang dinyatakan dengan kata kerja yang menunjukkan kapabilitas yang dipelajari.
- 3) Tindakan yang dilakukan peserta didik. Menunjukkan hasil belajar.³⁰

Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, biasanya lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Menurut Winarno Surachmad, tujuan belajar di sekolah itu ditujukan untuk mencapai pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan/keterampilan, dan pembentukan sikap dan perbuatan.³¹

Sedangkan secara umum tujuan belajar dibagi dalam tiga jenis:³²

- a) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir

³⁰ Muhammad Fathurrohman dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 12-13.

³¹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 58.

³² Muhammad Fathurrohman dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 13-14.

sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b) Pemahaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Baik keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah yang sifatnya abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah konsep.

c) Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu guru tidak hanya menjadi pengajar akan tetapi juga sebagai pendidik yang akan mengindahkan nilai-nilai, peserta didik akan

tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan, misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodrama, *role playing*.

Jadi pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar itu akan menghasilkan hasil belajar.³³

d. Pembelajaran

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁴ Pada hakikatnya mengajar tidaklah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Makna mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan

³³ Sardiman, *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 25-27

³⁴ Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (20)

mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.³⁵ Selain belajar, dalam dunia pendidikan dikenal juga istilah pembelajaran.

Menurut Udin S. Winataputra, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Potensi belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.³⁶

Peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :³⁷

- a. Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.

³⁵ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 41.

³⁶ Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 118.

³⁷ Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: GP Press, 2009) hlm. 22-23

- b. Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- c. Kurikulum.
- d. Sarana dan Prasarana Pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e. Pengelolaan Sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasaran, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- f. Pengelolaan Proses Pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g. Pengelolaan Dana, meliputi perencanaan anggaran, sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h. Monitoring dan Evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahannya, pengawas sekolah dan komite sekolah sebagai supervisor.
- i. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

e. Prinsip penilaian

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.³⁸ Dalam kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.³⁹

- 1) Sahih
- 2) Objektif
- 3) Adil
- 4) Terpadu
- 5) Terbuka
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 7) Sistematis
- 8) Beracuan kriteria
- 9) Akuntabel

f. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Tujuan penilaian pembelajaran untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

³⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.336-337

guru, maka penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan :⁴⁰

- 1) Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh siswa.
- 2) Untuk menentukan posisi dan/atau penempatan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan potensinya, maka seringkali penilaian bersifat diagnostik.
- 3) Untuk memperoleh umpan balik (feedback) bagi perencanaan dan/atau pengembangan program pembelajaran.
- 4) Penilaian kelas yang disusun secara terencana dan sistematis oleh guru memiliki fungsi motivator, belajar tuntas, efektivitas pengajaran dan umpan balik.

g. Ragam Penilaian Kelas

Cara untuk mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran siswa di sekolah/madrasah, yaitu dengan melakukan penilaian. Proses penilaian terhadap proses dan hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tes dan non tes.⁴¹

1. Penilaian Tes

a) Objektif

- 1) Pilihan ganda
- 2) Benar-salah

⁴⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, , hlm.338

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm.345-352

- 3) Menjodohkan
- b) Non-Objektif
 - 1) Isian singkat
 - 2) Soal uraian
 - 3) Pertanyaan lisan
- 2. Penilaian Non Tes
 - a) Penilaian kinerja
 - b) Penilaian sikap
 - c) Penilaian proyek
 - d) Penilaian produk
 - e) Penilaian portofolio
 - f) Penilaian diri

4. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013, guru tinggal mengembangkan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) berdasarkan buku panduan guru, buku panduan siswa dan buku sumber yang semuanya telah disiapkan. Pengembangan silabus untuk setiap bidang studi sudah disiapkan oleh tim pengembang kurikulum, baik di tingkat pusat maupun wilayah. Untuk kurikulum nasional, penyusunan silabus mengacu pada Kurikulum 2013 dan perangkat komponen-komponennya yang disusun oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk kurikulum tingkat wilayah, silabus dikembangkan oleh Tim Pengembang Kurikulum Wilayah. Namun demikian, sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat (provinsi, kabupaten/kota).⁴²

Berdasarkan silabus, kompetensi inti, dan kompetensi lulusan yang telah diidentifikasi dan diurutkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya, selanjutnya dikembangkan program-program pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 program pembelajaran yang digunakan adalah tematik, dan terpadu, sehingga kegiatan pengembangan kurikulum pada tingkat ini adalah guru

⁴² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 80-81.

menyusun dan mengembangkan rencana pembelajaran terpadu.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.⁴³

1) Kegiatan Awal atau Pembukaan

Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pretes.

a) Pembinaan Keakraban

Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru sebagai fasilitator dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Terbinanya suasana yang akrab amat penting untuk mengembangkan

⁴³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 125-131.

sikap terbuka dalam kegiatan belajar, dan pembentukan kompetensi peserta didik.

b) Pretes (tes awal)

Pretes dilakukan setelah guru melakukan pembinaan keakraban. Pretes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pretes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti atau Pembentukan Kompetensi dan Karakter

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas penerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik

standar proses. Penguatan pendekatan saintifik perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).⁴⁴

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.⁴⁵

⁴⁴ _____, _____, https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Peningkatan_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen. Diakses 24 Februari 2014

⁴⁵ _____, _____, <http://urip.files.wordpress.com/2014/01/2-model-pembelajaran-saintifik-mp-fisika.docx>, diakses 11 Februari 2014.

Pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses sains. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Sesuai dengan karakteristik fisika sebagai bagian dari *natural science*, pembelajaran fisika harus merefleksikan kompetensi sikap ilmiah, berfikir ilmiah, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dari mengomunikasikan.⁴⁶

- a) Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.
- b) Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical*

⁴⁶ _____, _____, <http://urip.files.wordpress.com/2014/01/2-model-pembelajaran-saintifik-mp-fisika.docx>, diakses 11 Februari 2014.

thinking skill) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide/gagasan dengan bahasa sendiri, termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.

- c) Kegiatan mencoba/mengumpulkan data bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan prinsip/prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreatifitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.
- d) Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktifitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan,

dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan siswa berpikir kritis tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) hingga berpikir metakognitif.

e) Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk karya.

3) Kegiatan Akhir atau Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan post test. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik. Penilaian yang mengarah pada kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi, serta perbandingan nilai.⁴⁷

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian otentik menilai kesiapan siswa, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input-proses-output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.⁴⁸

Penilaian otentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portopolio dan penilaian proyek. Penilaian otentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang

⁴⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 119.

⁴⁸ _____, _____, <http://urip.files.wordpress.com/2014/01/2-model-pembelajaran-saintifik-mp-fisika.docx>, diakses 11 Februari 2014.

mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian otentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran.⁴⁹

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.⁵⁰

Ketentuan skala nilai telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, khususnya pada lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran.⁵¹ Penilaian otentik menilai kesiapan peserta didik serta

⁴⁹ _____, _____, https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Peningkatan_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen. Diakses 24 Februari 2014

⁵⁰ _____, _____, https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Peningkatan_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen. Diakses 24 Februari 2014

⁵¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang: Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

proses dan hasil belajar secara utuh. Dalam penilaian otentik setiap pendidik mengetahui perkembangan siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Setiap komponen yang ada di kelas termasuk antar siswa ikut terlibat dalam penilaian otentik ini. Pada kurikulum sebelumnya penilaian menggunakan skala 0 hingga 100, sedangkan aspek afektif menggunakan huruf *A, B, C, dan D*.

Pada kurikulum 2013 skala nilai tidak lagi 0 – 100, melainkan 1 – 4 untuk aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif menggunakan *SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang*. Skala nilai 1 – 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33. Diantara aspek penilaian pada kurikulum 2013 adalah penilaian *knowledge*, penilaian *skill*, dan penilaian sikap.⁵²

a) Penilaian Sikap

- 1) Sikap (spiritual dan sosial) untuk LHB terdiri atas sikap dalam mata pelajaran dan sikap antar mata pelajaran. Sikap dalam mata pelajaran diisi oleh setiap guru mata pelajaran berdasarkan rangkuman hasil pengamatan guru, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal, ditulis dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), atau Kurang (K).

⁵² Lukmanul Hakim Abdullah, *Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013: Kajian Dokumen Terhadap Kurikulum 2013*, tidak diterbitkan.

Sikap antar mata pelajaran diisi oleh wali kelas setelah berdiskusi dengan semua guru mata pelajaran, disimpulkan secara utuh dan ditulis dengan deskripsi koherensi.

- 2) Penilaian Sikap dalam mata pelajaran diperoleh dari hasil penilaian observasi (Penilaian Proses), penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.
- 3) Nilai Observasi diperoleh dari hasil Pengamatan terhadap Proses sikap tertentu sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
- 4) Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut:

Bentuk Nilai	Nilai (Angka)
SB = Sangat Baik	= 80 – 100
B = Baik	= 70 – 79
C = Cukup	= 60 – 69
K = Kurang	= < 60

b) Penilaian Pengetahuan

Adapun bentuk penilaian pengetahuan terdiri atas:

- 1) Nilai Proses (Nilai Harian = NH)
- 2) Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS), dan
- 3) Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS).

c) Penilaian Keterampilan

Penilaian Keterampilan terdiri atas: Nilai Praktik, Nilai Projek dan Nilai Portofolio. Penilaian rapor untuk pengetahuan dan keterampilan menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala 1 – 4 (kelipatan 0,33), dengan 2 (dua) desimal dan setiap aras (tingkatan) diberi predikat sebagai berikut:

Tabel 2.1. Skala Penilaian

Huruf	Nilai angka	Huruf	Nilai angka
A	: 3,67 – 4,00	C ⁺	: 2,01 – 2,33
A ⁻	: 3,34 – 3,66	C	: 1,67 – 2,00
B ⁺	: 3,01 – 3,33	C ⁻	: 1,34 – 1,66
B	: 2,67 – 3,00	D ⁺	: 1,01 – 1,33
B ⁻	: 2,34 – 2,66	D	: ≤ 1,00

5. Tinjauan Mengenai Mata Pelajaran Fisika

a. Pengertian Mata Pelajaran Fisika

Fisika merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan alam atau sains. Oleh karena itu hakikat fisik dapat ditinjau dan dipahami melalui hakikat sains. Sains merupakan bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual yang saling berhubungan sebagai hasil dari eksperimen dan observasi, serta berguna untuk diamati dan

dieksperimenkan lebih lanjut.⁵³ Fisika adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum yang menentukan struktur alam semesta dengan mengacu kepada materi dan energi yang dikandungnya.⁵⁴

Mata pelajaran fisika adalah cabang dari pengetahuan yang menguraikan dan menjelaskan tentang unsur-unsur dalam alam serta fenomenanya secara empiris, logis, sistematis dan rasional. Pada mata pelajaran fisika, siswa banyak mempelajari zat, energi dan gerakan. Pelajaran fisika juga merupakan ilmu pengetahuan kuantitatif atau ilmu pengetahuan tentang pengukuran, percobaan dan hasil percobaan secara sistematis, dimana lebih ditekankan pentingnya pemahaman siswa dari pada penghapalan.⁵⁵

Pada dasarnya, pelajaran fisika sebagai salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis pemahaman kuantitatif gejala atau proses alam dan sifat-sifat zat serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesuksesan dalam belajar mata pelajaran fisik dapat dicapai jika siswa

⁵³ Sumaji, dkk, *Pendidikan Sains dan Humanisti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm 1.

⁵⁴ Alan Isacs, *Oxford Kamus Lengkap Fisika*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 330.

⁵⁵ _____, _____, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789177734Chapter&2011.pdf>. Diakses 24 Februari 2014

memiliki kemampuan untuk memahami tiga hal pokok fisika yaitu konsep-konsep/pengertian, hukum-hukum/asas-asas dan teori-teori.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fisika

Mata pelajaran Fisika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.⁵⁶

- 1) Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
- 4) Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

⁵⁶ Rudinanto, “Perangkat Pembelajaran”, http://mgmpfisikasma9.Files.wordpress.com/201002201-2012-perangkat-pembelajaran_fisika-x-juli2011.pdf, diakses 11 Februari 2014.

- 5) Mengamati konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fisika

Mata pelajaran Fisika di SMA/MA merupakan pengkhususan IPA di SMP/MTs yang menekankan pada fenomena alam dan pengukurannya dengan perluasan pada konsep abstrak yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.⁵⁷

- 1) Pengukuran berbagai besaran, karakteristik gerak, penerapan hukum Newton, alat-alat optik, kalor, konsep dasar listrik dinamis, dan konsep dasar gelombang elektromagnetik.
- 2) Gerak dengan analisis vektor, hukum Newton tentang gerak dan gravitasi, gerak getaran, energi, usaha, dan daya, impuls dan momentum, momentum sudut dan rotasi benda tegar, fluida, termodinamika.
- 3) Gejala gelombang, gelombang bunyi, gaya listrik, medan listrik, potensial dan energi potensial, medan magnet, gaya magnetik, induksi elektromagnetik dan

⁵⁷ Rudinanto, “Perangkat Pembelajaran”, http://mgmpfisikasma9.Files.wordpress.com/201002201_-2012-perangkat-pembelajaran_fisika-x-juli2011.pdf, diakses 11 Februari 2014

arus bolak-balik, gelombang elektromagnetik, radiasi benda hitam, teori atom, relativitas, radioaktivitas.

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Basuki Dwi Sulistyono (2007)⁵⁸

Penelitian dengan judul *“Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007”*, dengan tujuan penelitian ingin mengetahui bagaimana pemahaman guru IPS Sejarah mengenai KTSP, bagaimana implementasi KTSP pada pembelajaran IPS Sejarah, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi KTSP. Manfaat penelitian secara teoritis yaitu dapat dijadikan sumber referensi untuk peneliti lebih lanjut mengenai KTSP serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai kurikulum sebelumnya

⁵⁸ Basuki Dwi Sulistyono, *“Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007”*, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2007).

yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada pembelajaran IPS Sejarah di Sekolah Menengah Pertama.

Kesimpulannya bahwa guru-guru IPS Sejarah di SMP N 21 Semarang mengenai KTSP sebagian besar masih terbatas hanya mengetahui secara garis besarnya. Guru hanya mampu memahami konsep dasar KTSP secara singkat seperti pengertian KTSP, SKL, SI, RPP serta perbedaan mendasar antara KTSP dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada proses pembelajaran guru masih kurang dalam pengembangan silabus, akan tetapi sudah ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Guru IPS Sejarah SMP N 21 Semarang dalam pembelajaran telah menerapkan berbagai metode, sumber belajar, serta media yang variatif. Faktor pendukung implementasi KTSP di SMP N 21 Semarang antara lain adalah sarana dan prasarana yang memadai, sosialisasi KTSP oleh tim pengembang dan penyusun KTSP. Faktor penghambatnya antara lain lemahnya kemampuan guru melakukan penilaian secara mandiri atau berkelanjutan, terbatasnya (dana, waktu dan tenaga) dalam penggunaan metode pembelajaran dan kurangnya kesiapan siswa untuk belajar mandiri.

2. Ulfatur Rosyidah (2007)⁵⁹

Telah dilakukan penelitian “*Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) untuk Meningkatkan Percepatan Pencapaian Kompetensi Dasar dalam Materi Fungsi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007*”, yang bertujuan untuk mengetahui percepatan pencapaian kompetensi dasar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang tahun pelajaran 2006/2007 pada materi fungsi melalui implementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan model *CTL*. Dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 7 Semarang kelas VIII A. Penelitian ditempuh dalam 3 siklus, siklus I dua pertemuan, siklus II satu pertemuan, dan siklus III satu pertemuan, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa melalui implementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran *CTL* percepatan pencapaian kompetensi dasar, hasil belajar, serta aktivitas belajar pada pokok bahasan fungsi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang tahun pelajaran 2006/2007 dapat ditingkatkan.

⁵⁹ Ulfatur Rosyidah, “Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Model Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* untuk Meningkatkan Percepatan Pencapaian Kompetensi Dasar dalam Materi Fungsi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2007).

3. Sugiyarti (2005)⁶⁰

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA Negeri di kota Semarang dengan judul penelitian “*Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada mata pelajaran Ekonomi SMA (studi kasus pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Ekonomi kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang*”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) media apa yang sering digunakan oleh guru (2) metode apa yang digunakan guru dalam mengajar (3) indikator apa yang digunakan untuk mencapai tujuan (4) apakah materi yang dikembangkan sudah sesuai dengan KBK (5) bagaimana analisis materi yang digunakan (6) bagaimana hubungan komunikasi antara guru dan siswa (7) faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi kelas X.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan beberapa siswa kelas X SMA Negeri 12 Semarang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan

⁶⁰ Sugiyarti, “Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA (studi kasus pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran ekonomi kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu ekonomi dan Sosial Universitas Negeri Semarang, 2005).

metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam implementasi KBK mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 12 Semarang menemui beberapa kendala dan kesulitan terutama dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian KBK membawa perubahan cukup berarti. Berbagai perubahan tersebut meliputi beberapa komponen dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

C. Kerangka Berpikir

Perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 menuai banyak tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra. Menghadapi berbagai tanggapan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh telah menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013.⁶¹ Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik di Indonesia dalam kancah

⁶¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 60.

internasional. Hasil survei *“Trends in International Math and Science”* tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10 persen.⁶² Untuk itu perlu adanya perubahan dan pengembangan kurikulum, yang dimulai dari penataan empat elemen standar nasional, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Kunci sukses untuk mewujudkan harapan di atas sekaligus dapat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 salah satunya adalah kreativitas guru. Posisi guru harus diposisikan sebagai “aktor utama” dalam implementasi Kurikulum 2013. Para guru harus benar-benar disiapkan secara matang, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, analisis, hingga tindak lanjut. Dengan memberdayakan pemangku kepentingan utama implementasi kurikulum dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan

⁶² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 60.

penilaian otentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁶³ Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

Penguatan pendekatan saintifik perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).⁶⁴

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian otentik menilai kesiapan siswa, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input-proses-output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional

⁶³ _____, _____, <http://urip.files.wordpress.com/2014/01/2-model-pembelajaran-saintifik-mp-fisika.docx>, diakses 11 Februari 2014.

⁶⁴ _____, _____, https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Peningkatan_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen. Diakses 24 Februari 2014

(*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.⁶⁵

Kemampuan guru perlu disiapkan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran saintifik serta melakukan penilaian otentik menggunakan silabus sebagai acuan, perlu penjabaran operasional antara lain dalam mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan langkah pembelajaran serta merancang dan melaksanakan penilaian otentik. Oleh karena itu diperlukan rambu-rambu yang bisa memfasilitasi guru secara individual dan kelompok dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dalam berbagai modus, strategi, dan model untuk muatan dan/atau mata pelajaran yang diampunya.

⁶⁵ _____, _____, https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Peningkatan_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen. Diakses 24 Februari 2014